

**EKSPLORASI PENDEKATAN SUPERVISI PENDIDIKAN DI DAERAH TERPENCIL: STUDI TENTANG PENDEKATAN DIREKTIF, NONDIREKTIF, DAN KOLABORATIF**

Veronika Triani Wipa<sup>1</sup>, Lidia Payaq<sup>2</sup>, Kandida Valeria Hubung<sup>3</sup>, Warman<sup>4</sup>, Masrur Yahya<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Mulawarman

Email: [veronikatrianiwipa@gmail.com](mailto:veronikatrianiwipa@gmail.com)<sup>1</sup>, [lidiapayaq1986@gmail.com](mailto:lidiapayaq1986@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[kandidavaleria76@gmail.com](mailto:kandidavaleria76@gmail.com)<sup>3</sup>, [warman@fkip.unmul.ac.id](mailto:warman@fkip.unmul.ac.id)<sup>4</sup>, [masruryahyaalwi@gmail.com](mailto:masruryahyaalwi@gmail.com)<sup>5</sup>

**Abstrak:** Supervisi pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesional guru. Artikel ini menganalisis tiga pendekatan utama dalam supervisi pendidikan, yaitu direktif (konvensional), nondirektif, dan kolaboratif. Penelitian ini mengeksplorasi kelebihan, kelemahan, serta tantangan penerapan masing-masing pendekatan dalam berbagai konteks, khususnya di daerah terpencil seperti hutan tropis lembab. Metode yang digunakan adalah studi literatur kualitatif dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber sekunder, termasuk jurnal ilmiah, laporan institusi pendidikan, dan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan direktif efektif dalam menjaga standar pendidikan, tetapi dapat berisiko menurunkan motivasi guru. Pendekatan nondirektif meningkatkan otonomi guru, namun memerlukan kesiapan dari guru itu sendiri. Sementara itu, pendekatan kolaboratif menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, meskipun menghadapi tantangan terkait waktu dan sumber daya. Di wilayah terpencil, faktor-faktor seperti keterbatasan infrastruktur, budaya lokal, dan kurangnya pelatihan untuk supervisor menjadi hambatan utama dalam penerapan ketiga pendekatan tersebut. Artikel ini menyimpulkan bahwa tidak ada satu pendekatan yang cocok untuk semua konteks. Solusi yang diusulkan mencakup pelatihan supervisor yang adaptif, kolaborasi antar pemangku kepentingan, dan pemanfaatan teknologi untuk mengatasi keterbatasan sumber daya. Rekomendasi kebijakan difokuskan pada penguatan dukungan pemerintah dan pendekatan supervisi yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan lokal. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan, supervisor, dan praktisi pendidikan dalam merancang sistem supervisi yang efektif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Supervisi Pendidikan, Pendekatan Direktif, Pendekatan Nondirektif, Pendekatan Kolaboratif, Wilayah Terpencil, Kualitas Pembelajaran.

***Abstract:** Educational supervision plays a crucial role in improving the quality of learning and the professional development of teachers. This article analyzes three main approaches in educational supervision: directive (conventional), nondirective, and collaborative. The study explores the advantages, disadvantages, and challenges of implementing each approach in various contexts, particularly in remote areas such as tropical rainforests. The method used is qualitative literature review, collecting and analyzing data from various secondary sources, including academic journals, institutional education reports, and case studies. The findings indicate that the directive approach is effective in maintaining*

*educational standards but may risk reducing teacher motivation. The nondirective approach enhances teacher autonomy but requires teachers' readiness. Meanwhile, the collaborative approach fosters an inclusive learning environment, though it faces challenges related to time and resources. In remote areas, factors such as limited infrastructure, local culture, and a lack of training for supervisors are the main obstacles to implementing all three approaches. This article concludes that no single approach fits all contexts. Proposed solutions include adaptive supervisor training, collaboration among stakeholders, and the use of technology to overcome resource limitations. Policy recommendations focus on strengthening government support and adopting flexible supervision approaches tailored to local needs. These findings are expected to serve as a reference for policymakers, supervisors, and education practitioners in designing effective and sustainable supervision systems.*

**Keywords:** *Educational Supervision, Directive Approach, Nondirective Approach, Collaborative Approach, Remote Areas, Learning Quality.*

## **PENDAHULUAN**

Supervisi pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pengembangan kualitas pendidikan. Berbagai pendekatan supervisi digunakan untuk meningkatkan kinerja guru dan efektivitas pembelajaran. Pendekatan ini dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, termasuk pendekatan konvensional (direktif), nondirektif, dan kolegial (kolaboratif). Setiap pendekatan memiliki karakteristik, kelebihan, dan kelemahan yang berbeda, yang dapat mempengaruhi hasil supervisi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa efektivitas supervisi pendidikan sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan dan konteks di mana supervisi tersebut diterapkan (Sari, 2022; Rahman, 2023).

Sebagai contoh, di Indonesia, pendekatan supervisi konvensional masih mendominasi praktik supervisi di banyak sekolah. Namun, dengan perkembangan teknologi dan perubahan paradigma pendidikan, pendekatan nondirektif dan kolaboratif mulai mendapatkan perhatian lebih. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan guru dan hasil belajar siswa secara signifikan (Hidayah, 2023). Dengan memahami berbagai pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, di mana penulis tidak mengumpulkan data primer melainkan mengandalkan analisis mendalam terhadap sumber-sumber sekunder. Hal ini terlihat dari banyaknya kutipan dari jurnal ilmiah, laporan institusi

pendidikan, dan studi kasus yang dijadikan sebagai dasar pembahasan. Misalnya, penulis merujuk pada penelitian Smith dan Smith (2021) untuk menjelaskan kelebihan pendekatan direktif, atau studi Johnson dan Lee (2022) untuk menggambarkan efektivitas pendekatan nondirektif. Dengan demikian, artikel ini berfungsi sebagai sintesis kritis dari berbagai temuan yang sudah ada, bukan sebagai laporan penelitian lapangan yang independen.

Sumber data yang digunakan sangat beragam dan kredibel. Penulis memanfaatkan artikel jurnal ilmiah seperti *Journal of Educational Research* dan *International Journal of Education Studies*, laporan resmi dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pendidikan, serta studi kasus dari sekolah-sekolah di Yogyakarta, Bali, dan wilayah hutan tropis lembab. Penggunaan sumber yang variatif ini memperkuat validitas temuan, karena argumen yang dibangun tidak hanya bergantung pada satu perspektif melainkan didukung oleh bukti dari berbagai konteks.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari literatur. Misalnya, tema-tema seperti “kontrol vs. kebebasan guru” atau “tantangan infrastruktur di daerah terpencil” dijelaskan secara mendalam dengan merujuk pada beberapa penelitian yang memiliki temuan serupa. Selain itu, penulis juga melakukan perbandingan sistematis antar pendekatan supervisi, seperti membandingkan efektivitas pendekatan direktif dan nondirektif dalam meningkatkan motivasi guru atau kepatuhan terhadap kurikulum.

Untuk memastikan keabsahan data, penulis menerapkan triangulasi sumber, yakni membandingkan temuan dari berbagai referensi guna menghindari bias. Contohnya, ketika membahas dampak pendekatan kolaboratif, penulis tidak hanya mengutip satu studi melainkan merujuk pada beberapa penelitian seperti Prasetyo (2022) dan Tan & Wong (2023). Pendekatan ini memperkuat reliabilitas analisis, karena kesimpulan yang diambil tidak berdasarkan pada satu sumber yang mungkin subjektif. Secara keseluruhan, artikel ini berhasil memberikan gambaran yang komprehensif tentang pendekatan supervisi pendidikan melalui metode studi literatur yang sistematis. Dengan menggabungkan berbagai sumber dan analisis tematik, penulis mampu menyajikan argumen yang kuat tentang kelebihan, kelemahan, dan tantangan masing-masing pendekatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pendekatan Supervisi/Konvensional (Direktif)**

Pendekatan supervisi konvensional atau direktif adalah metode yang paling umum digunakan dalam praktik supervisi pendidikan. Pendekatan ini ditandai dengan

pengawasan yang ketat dari supervisor yang memberikan instruksi dan arahan kepada guru. Menurut Supriyadi (2023), pendekatan ini sering kali dianggap efektif dalam situasi di mana disiplin dan kepatuhan sangat diperlukan. Misalnya, di sekolah-sekolah yang memiliki standar akademik yang ketat, pendekatan ini dapat membantu memastikan bahwa guru mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan. Namun, pendekatan ini juga memiliki kelemahan. Penelitian oleh Amalia (2022) menunjukkan bahwa supervisi direktif dapat menimbulkan rasa ketidakpuasan di kalangan guru, yang merasa tidak memiliki otonomi dalam proses pengajaran mereka. Hal ini dapat mengakibatkan rendahnya motivasi dan kreativitas guru dalam mengajar. Sebagai contoh, di beberapa sekolah di daerah pedesaan, guru yang merasa tertekan oleh supervisi yang terlalu ketat cenderung mengurangi inovasi dalam metode pengajaran mereka, yang berdampak negatif pada kualitas pembelajaran siswa.

Penelitian oleh Smith dan Smith (2021) menunjukkan bahwa pendekatan ini berfokus pada pengawasan dan evaluasi kinerja guru untuk memastikan bahwa standar pendidikan terpenuhi. Dalam praktiknya, supervisor melakukan observasi kelas dan memberikan umpan balik yang bersifat evaluatif. Kelebihan dari pendekatan ini adalah kemampuannya untuk memberikan struktur dan kepastian kepada guru. Dengan adanya arahan yang jelas, guru dapat lebih memahami ekspektasi yang diharapkan dari mereka. Data dari Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan pendekatan ini cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap kurikulum yang ditetapkan.

Pendekatan ini juga memiliki kelemahan yang signifikan. Salah satu kelemahannya adalah kurangnya keterlibatan guru dalam proses pengambilan keputusan, yang dapat menyebabkan rendahnya motivasi dan kreativitas dalam pengajaran. Misalnya, di beberapa sekolah di Jakarta, supervisor terlibat langsung dalam penilaian guru. Meskipun

hasil evaluasi menunjukkan peningkatan dalam kinerja guru, survei yang dilakukan oleh Universitas Indonesia (2023) menunjukkan bahwa 40% guru merasa kurang puas dengan metode supervisi yang bersifat terlalu mengontrol. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada manfaat dalam pendekatan direktif, tantangan dalam hal kepuasan dan motivasi guru tetap ada.

Dalam konteks daerah terpencil, pendekatan ini sering diterapkan di wilayah yang memiliki akses terbatas terhadap pelatihan dan sumber daya pendidikan. Penelitian oleh Ahmad et al. (2023) mengungkapkan bahwa di wilayah hutan tropis lembab, penerapan pendekatan ini sering kali menghadapi kendala seperti komunikasi yang tidak efektif antara supervisor dan guru. Kesalahpahaman dan ketidakpuasan di kalangan guru dapat muncul akibat dari ketidakjelasan dalam instruksi yang diberikan. Oleh karena itu, meskipun pendekatan ini memberikan struktur, penting untuk memperhatikan cara komunikasi dan interaksi antara supervisor dan guru agar hasil yang diharapkan dapat tercapai.

## **2. Pendekatan nondirektif**

Dalam supervisi pendidikan memberi kebebasan kepada guru untuk menentukan cara mereka dalam mengajar. Dalam pendekatan ini, supervisor berfungsi sebagai fasilitator yang membantu guru dalam proses refleksi dan pengembangan profesional. Menurut penelitian oleh Yulianti (2023), pendekatan ini dapat meningkatkan kepercayaan diri guru dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan memberikan ruang bagi guru untuk mengekspresikan ide dan metode mereka, pendekatan nondirektif dapat menghasilkan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan inovatif.

Namun, pendekatan ini juga menghadapi tantangan. Salah satu kelemahan utama

adalah bahwa tidak semua guru merasa nyaman atau mampu mengambil inisiatif dalam pengajaran mereka. Penelitian oleh Setiawan (2023) menunjukkan bahwa guru yang kurang berpengalaman mungkin merasa bingung atau tidak tahu harus mulai dari mana ketika dihadapkan pada kebebasan tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakpastian dalam pelaksanaan kurikulum dan berdampak pada hasil belajar siswa.

Selanjutnya, pendekatan nondirektif dalam supervisi pendidikan menekankan pada peran guru sebagai individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berharga. Dalam pendekatan ini, supervisor berfungsi sebagai fasilitator yang membantu guru menemukan solusi atas tantangan yang mereka hadapi. Penelitian oleh Johnson dan Lee (2022) menunjukkan bahwa pendekatan ini mendorong refleksi diri dan pengembangan profesional yang lebih mendalam di kalangan guru. Salah satu kelebihan utama dari pendekatan nondirektif adalah kemampuannya untuk meningkatkan rasa percaya diri guru. Dengan memberikan ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman dan ide, pendekatan ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif. Data dari Universitas Pendidikan Indonesia (2023) menunjukkan bahwa 75% guru merasa lebih termotivasi dan bersemangat dalam mengajar ketika mereka terlibat dalam diskusi terbuka dengan supervisor.

Pendekatan ini juga memiliki kelemahan. Salah satunya adalah potensi kurangnya arahan yang jelas bagi guru, terutama bagi mereka yang baru memasuki dunia pendidikan. Dalam beberapa kasus, guru mungkin merasa bingung tentang langkah-langkah yang perlu diambil untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Studi oleh Rahman dan Sari (2023) menunjukkan bahwa di beberapa sekolah di daerah pedesaan, guru yang mengandalkan pendekatan nondirektif sering kali menghadapi kesulitan dalam mencapai standar pendidikan yang ditetapkan.

Contoh penerapan pendekatan nondirektif dapat dilihat di beberapa sekolah

internasional di Bali, di mana supervisor mengadakan sesi refleksi dengan guru secara rutin. Meskipun hasilnya positif dalam hal peningkatan kolaborasi, survei menunjukkan bahwa 30% guru merasa kurang mendapatkan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan kinerja mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan nondirektif dapat meningkatkan keterlibatan, penting untuk tetap memberikan arahan yang jelas agar guru dapat berkembang dengan baik. Dalam konteks wilayah hutan tropis lembab, penerapan pendekatan nondirektif juga menghadapi tantangan. Penelitian oleh Santoso et al. (2023) menunjukkan bahwa komunikasi yang terbatas dan kurangnya sumber daya dapat menghambat efektivitas pendekatan ini. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana cara memadukan pendekatan nondirektif dengan metode lain untuk mencapai hasil yang optimal. Dengan demikian, meskipun pendekatan nondirektif menawarkan banyak manfaat, tantangan yang ada perlu diatasi agar guru dapat merasakan manfaat secara maksimal.

### **3. Kolegial (Kolaboratif)**

Pendekatan kolegial atau kolaboratif menekankan kerja sama antara guru dan supervisor dalam proses supervisi. Dalam pendekatan ini, kedua belah pihak berkolaborasi untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Menurut penelitian oleh Prasetyo (2022), pendekatan ini dapat menciptakan rasa memiliki di kalangan guru terhadap proses pembelajaran dan meningkatkan efektivitas pengajaran. Sebagai contoh, di beberapa sekolah yang menerapkan pendekatan ini, guru-guru saling berbagi pengalaman dan strategi pengajaran, yang memperkaya praktik mereka dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Akan tetapi, pendekatan kolegial juga memiliki kelemahan. Penelitian oleh Wulandari (2023) menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki keterampilan

kolaborasi yang baik, dan beberapa mungkin merasa tertekan untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Selain itu, jika tidak dikelola dengan baik, kolaborasi dapat mengarah pada konflik antar guru, yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi supervisor untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan komunikasi yang efektif.

Pendekatan kolegial atau kolaboratif dalam supervisi pendidikan berfokus pada kerja sama antara supervisor dan guru. Dalam pendekatan ini, kedua belah pihak berkolaborasi untuk merumuskan strategi dan solusi dalam menghadapi tantangan pendidikan. Penelitian oleh Tan dan Wong (2023) menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga memperkuat hubungan antar rekan kerja di lingkungan sekolah. Salah satu kelebihan utama dari pendekatan kolegial adalah penciptaan komunitas belajar yang kuat. Dengan bekerja sama, guru dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pengajaran. Data dari Lembaga Penelitian Pendidikan (2022) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan pendekatan kolaboratif mengalami peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa, dengan rata-rata nilai ujian akhir meningkat hingga 15%. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan akan waktu dan sumber daya yang cukup untuk mendukung kolaborasi yang efektif. Dalam banyak kasus, jadwal yang padat dan kurangnya dukungan administratif dapat menghambat proses kolaborasi. Studi oleh Prasetyo dan Kurniawan (2023) menemukan bahwa di beberapa sekolah di wilayah hutan tropis lembab, kurangnya akses terhadap teknologi dan fasilitas dapat menjadi penghalang bagi kolaborasi yang efektif.

Contoh penerapan pendekatan kolegial dapat dilihat di sekolah-sekolah di Yogyakarta, di mana guru secara rutin mengadakan pertemuan untuk merencanakan pembelajaran bersama. Meskipun hasilnya menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan

siswa, survei menunjukkan bahwa 20% guru merasa kesulitan untuk menemukan waktu yang tepat untuk berkolaborasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada banyak manfaat dari pendekatan kolaboratif, tantangan logistik tetap perlu diatasi. Dalam konteks wilayah hutan tropis lembab, tantangan dalam penerapan pendekatan kolegial sering kali terkait dengan infrastruktur yang kurang memadai. Penelitian oleh Hadi dan Sari (2023) menunjukkan bahwa banyak sekolah di daerah tersebut tidak memiliki ruang yang cukup untuk pertemuan kolaboratif. Oleh karena itu, penting untuk mencari solusi inovatif, seperti menggunakan platform digital untuk mendukung kolaborasi di antara guru.

#### **4. Hubungan Pendekatan Masing-Masing dengan Perilaku Supervisor**

Perilaku supervisor sangat mempengaruhi efektivitas pendekatan supervisi yang diterapkan. Dalam pendekatan direktif, supervisor cenderung lebih otoriter dan mengandalkan kontrol yang ketat, yang dapat menciptakan jarak antara mereka dan guru. Sebaliknya, dalam pendekatan nondirektif, supervisor berperan sebagai pendengar dan fasilitator, yang memungkinkan hubungan yang lebih akrab dan saling percaya antara supervisor dan guru (Taufik, 2022). Hubungan antara pendekatan supervisi dan perilaku supervisor sangat penting untuk dipahami dalam konteks pendidikan. Perilaku supervisor dapat mempengaruhi efektivitas dari pendekatan yang diterapkan. Menurut penelitian oleh Nguyen dan Tran (2023), supervisor yang mengadopsi pendekatan direktif cenderung lebih fokus pada pengawasan dan evaluasi, sedangkan supervisor yang menerapkan pendekatan nondirektif lebih berorientasi pada pengembangan profesional guru. Perilaku supervisor yang mendukung dapat meningkatkan kepercayaan diri guru dan mendorong mereka untuk mengambil inisiatif dalam pengajaran. Sebuah studi oleh Wibowo et al. (2022) menunjukkan bahwa supervisor yang aktif berkomunikasi dan

memberikan umpan balik konstruktif dapat menciptakan lingkungan yang positif bagi guru. Hal ini penting, terutama dalam konteks pendekatan kolegial, di mana kolaborasi dan komunikasi yang efektif menjadi kunci keberhasilan.

Namun, perilaku supervisor juga dapat menjadi penghalang jika tidak dikelola dengan baik. Misalnya, supervisor yang terlalu mengontrol dalam pendekatan direktif dapat menyebabkan guru merasa tertekan dan kurang bersemangat. Data dari penelitian oleh Rahman dan Sari (2023) menunjukkan bahwa 60% guru di daerah pedesaan melaporkan merasa kurang nyaman untuk berbagi ide dengan supervisor yang bersikap otoriter. Dalam konteks wilayah hutan tropis lembab, perilaku supervisor yang empatik dan mendukung sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan yang ada. Menurut penelitian oleh Santoso et al. (2023), supervisor yang mampu memahami konteks lokal dan memperhatikan kebutuhan guru dapat menciptakan hubungan yang lebih baik dan meningkatkan efektivitas supervisi.

Setiap pendekatan supervisi pendidikan memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu dipertimbangkan. Pendekatan direktif memiliki kelebihan dalam memberikan arahan yang jelas dan memastikan bahwa standar pendidikan terpenuhi. Namun, kelemahannya adalah dapat mengurangi motivasi dan kreativitas guru. Sebuah studi oleh Smith dan Smith (2021) menunjukkan bahwa meskipun pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kepatuhan terhadap kurikulum, banyak guru merasa tertekan dan kurang bersemangat. Di sisi lain, pendekatan nondirektif menawarkan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung, yang dapat meningkatkan keterlibatan guru. Namun, kelemahan dari pendekatan ini adalah potensi kurangnya arahan yang jelas bagi guru, terutama bagi mereka yang baru memasuki dunia pendidikan. Menurut penelitian oleh Johnson dan Lee (2022), guru yang mengandalkan pendekatan nondirektif sering kali merasa bingung tentang langkah-langkah yang perlu diambil untuk meningkatkan

kualitas pengajaran.

Pendekatan kolegial atau kolaboratif memiliki kelebihan dalam menciptakan komunitas belajar yang kuat dan meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, tantangan dalam hal waktu dan sumber daya dapat menghambat efektivitasnya. Data dari penelitian oleh Lembaga Penelitian Pendidikan (2022) menunjukkan bahwa meskipun ada banyak manfaat dari pendekatan kolaboratif, kurangnya dukungan administratif dapat menjadi penghalang bagi keberhasilannya. Dalam konteks wilayah hutan tropis lembab, penerapan setiap pendekatan juga memiliki tantangan tersendiri. Misalnya, pendekatan direktif mungkin tidak efektif jika komunikasi antara supervisor dan guru tidak berjalan dengan baik. Sementara itu, pendekatan nondirektif dapat terhambat oleh keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan konteks lokal dalam menerapkan setiap pendekatan.

Secara keseluruhan, memahami kelebihan dan kelemahan dari berbagai pendekatan supervisi pendidikan sangat penting untuk meningkatkan efektivitas supervisi dan kualitas pendidikan. Dengan mempertimbangkan konteks dan kebutuhan guru, kita dapat menciptakan sistem supervisi yang lebih baik dan mendukung pengembangan profesional guru. Dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal, penting untuk mengintegrasikan elemen-elemen dari berbagai pendekatan, sehingga dapat memberikan manfaat maksimal bagi guru dan siswa. Melalui kolaborasi yang efektif, komunikasi yang terbuka, serta dukungan yang memadai, kita dapat membangun masa depan pendidikan yang lebih baik.

Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Masing-Masing Setiap pendekatan supervisi memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu dipertimbangkan. Pendekatan konvensional (direktif) memiliki kelebihan dalam hal kontrol dan kepatuhan, tetapi dapat menimbulkan rasa ketidakpuasan di kalangan guru. Pendekatan nondirektif menawarkan kebebasan dan kreativitas, tetapi mungkin tidak cocok untuk semua guru. Sementara itu, pendekatan kolegial

dapat meningkatkan kolaborasi dan rasa memiliki, tetapi memerlukan keterampilan komunikasi yang baik dari semua pihak (Husni, 2023).

Dalam rangka meningkatkan kualitas supervisi pendidikan, penting untuk mempertimbangkan konteks dan karakteristik guru serta siswa. Penelitian menunjukkan bahwa kombinasi dari berbagai pendekatan dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan dalam supervisi pendidikan (Sukma, 2023). Oleh karena itu, pengembangan profesional bagi supervisor juga sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat mengadaptasi pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan.

Hasil Penelitian Lainnya yang Ditemukan Penerapan pendekatan supervisi pendidikan di wilayah hutan tropis lembab menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks dan berlapis. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi infrastruktur maupun aksesibilitas. Dalam konteks ini, banyak sekolah yang terletak di daerah terpencil yang tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan supervisi yang efektif. Misalnya, sekolah-sekolah di daerah pedalaman sering kali tidak memiliki ruang kelas yang layak, alat bantu mengajar yang memadai, atau akses internet yang stabil. Penelitian oleh Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa kondisi ini mengakibatkan kesulitan dalam menerapkan pendekatan supervisi yang diinginkan, karena supervisor tidak dapat melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Tanpa adanya fasilitas yang memadai, kualitas supervisi yang diberikan menjadi sangat terbatas, sehingga mengurangi efektivitas dari program pendidikan itu sendiri.

Selain masalah infrastruktur, faktor budaya juga memainkan peran penting dalam penerapan pendekatan supervisi. Di beberapa komunitas, norma-norma sosial dapat membatasi partisipasi guru dalam proses supervisi. Penelitian oleh Lestari (2023) menunjukkan bahwa di beberapa daerah, guru merasa enggan untuk berbagi pengalaman atau mengajukan pertanyaan kepada supervisor karena takut dianggap kurang kompeten. Misalnya, dalam budaya tertentu,

ada anggapan bahwa bertanya atau meminta bantuan merupakan tanda kelemahan, yang berlawanan dengan nilai-nilai kebanggaan dan otonomi yang dijunjung tinggi. Kondisi ini menghambat kolaborasi dan pertukaran ide yang seharusnya menjadi inti dari supervisi pendidikan. Dalam konteks ini, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung di mana guru merasa aman untuk berbagi tantangan dan mencari solusi bersama.

Akar permasalahan dalam penerapan pendekatan supervisi pendidikan di wilayah hutan tropis lembab sering kali berkaitan dengan kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi supervisor. Penelitian oleh Anwar (2022) menunjukkan bahwa banyak supervisor di daerah tersebut tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk menerapkan berbagai pendekatan supervisi yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Misalnya, supervisor yang tidak terlatih mungkin cenderung menggunakan pendekatan yang sudah dikenal tanpa mempertimbangkan konteks spesifik dari sekolah yang mereka awasi. Hal ini menyebabkan mereka cenderung menggunakan pendekatan yang sudah dikenal, meskipun tidak selalu efektif dalam konteks lokal. Sebagai contoh, metode pengajaran yang berhasil diterapkan di daerah perkotaan mungkin tidak relevan ketika diterapkan di daerah terpencil dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda.

Selain itu, kurangnya dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan juga menjadi faktor penyebab. Banyak sekolah di daerah terpencil tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari pihak berwenang, sehingga program supervisi pendidikan tidak berjalan dengan baik. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023), hanya sekitar 40% sekolah di wilayah hutan tropis lembab yang mendapatkan pelatihan supervisi yang memadai. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas supervisi pendidikan di daerah tersebut. Dukungan yang lebih kuat dari pemerintah, termasuk dalam bentuk pendanaan, pelatihan, dan pengembangan sumber daya manusia, sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik.

Faktor penyebab permasalahan dalam penerapan pendekatan supervisi pendidikan di wilayah hutan tropis lembab sangat beragam. Salah satunya adalah kondisi geografis yang sulit dijangkau, yang menyebabkan keterbatasan akses bagi supervisor untuk melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah. Penelitian oleh Siti (2023) menunjukkan bahwa banyak supervisor yang kesulitan untuk menjangkau sekolah-sekolah di daerah terpencil, yang mengakibatkan kurangnya interaksi dan pengawasan yang efektif. Misalnya, banyak supervisor yang harus menempuh perjalanan berjam-jam, bahkan berhari-hari, hanya untuk mencapai satu sekolah. Kondisi jalan yang buruk dan cuaca yang tidak menentu sering kali menjadi penghalang tambahan, yang pada akhirnya mengurangi frekuensi kunjungan dan interaksi antara supervisor dan guru.

Selain itu, perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman antara guru dan supervisor juga dapat memengaruhi efektivitas supervisi. Di beberapa kasus, supervisor yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi mungkin merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan guru yang memiliki latar belakang yang berbeda. Penelitian oleh Pramudito (2023) menunjukkan bahwa perbedaan ini dapat menimbulkan kesenjangan dalam pemahaman dan penerapan metode pengajaran yang efektif. Misalnya, supervisor yang terbiasa dengan metode pengajaran modern mungkin merasa frustrasi ketika berhadapan dengan guru yang lebih tradisional dan tidak familiar dengan teknologi pendidikan. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan dalam komunikasi dan menghambat kolaborasi yang seharusnya terjadi dalam proses supervisi.

Untuk mengatasi permasalahan dalam penerapan pendekatan supervisi pendidikan di wilayah hutan tropis lembab, diperlukan pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah peningkatan pelatihan dan pengembangan profesional bagi supervisor. Dengan memberikan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan lokal, diharapkan supervisor dapat lebih efektif dalam menerapkan berbagai pendekatan supervisi

(Mardiana, 2023). Pelatihan ini harus mencakup aspek-aspek yang relevan dengan konteks lokal, seperti pemahaman tentang budaya setempat, metode pengajaran yang sesuai, dan cara berkomunikasi yang efektif dengan guru.

Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat juga sangat penting. Melalui program kemitraan, diharapkan dapat tercipta dukungan yang lebih baik bagi sekolah-sekolah di daerah terpencil. Penelitian oleh Nugroho (2023) menunjukkan bahwa kolaborasi ini dapat meningkatkan sumber daya yang tersedia dan memperkuat jaringan dukungan bagi guru dan supervisor. Misalnya, program kemitraan antara sekolah, universitas, dan lembaga non-pemerintah dapat membantu menyediakan pelatihan yang lebih berkualitas dan relevan. Dengan demikian, implementasi supervisi pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan berdampak positif pada kualitas pendidikan di wilayah hutan tropis lembab.

## **KESIMPULAN**

Penerapan pendekatan supervisi pendidikan di wilayah hutan tropis lembab menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari keterbatasan sumber daya hingga faktor budaya yang membatasi kolaborasi. Akar permasalahan sering kali berkaitan dengan kurangnya pelatihan bagi supervisor dan dukungan dari pemerintah. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan solusi yang lebih kontekstual dan adaptif, termasuk peningkatan pelatihan dan kolaborasi antara berbagai pihak. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kualitas supervisi pendidikan dapat ditingkatkan, sehingga berdampak positif pada proses pembelajaran dan pengembangan pendidikan di wilayah hutan tropis lembab.

Supervisi pendidikan merupakan komponen krusial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesional guru. Melalui artikel ini, kita telah mengeksplorasi tiga pendekatan utama supervisi—direktif, nondirektif, dan kolaboratif—beserta kelebihan, kelemahan, serta tantangan implementasinya, khususnya di wilayah dengan kondisi khusus seperti hutan tropis lembab. Pendekatan direktif menawarkan struktur dan kepatuhan, tetapi berisiko mengurangi motivasi guru. Pendekatan nondirektif memberdayakan guru melalui kebebasan, namun memerlukan kesiapan dari guru itu sendiri. Sementara itu, pendekatan kolaboratif menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, meskipun membutuhkan sumber daya dan waktu yang memadai.

Temuan artikel ini menggarisbawahi bahwa tidak ada pendekatan satu-satunya yang cocok untuk semua konteks. Efektivitas supervisi sangat bergantung pada faktor-faktor seperti

karakteristik guru, ketersediaan infrastruktur, dan dukungan kebijakan. Di daerah terpencil, misalnya, kombinasi antara pelatihan supervisor yang adaptif, kolaborasi antar pemangku kepentingan, dan pemanfaatan teknologi dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan sumber daya.

Ke depan, pengembangan supervisi pendidikan perlu berorientasi pada fleksibilitas dan kontekstualisasi. Supervisor harus mampu menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan lokal, sementara pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memperkuat dukungan melalui kebijakan yang inklusif. Dengan demikian, supervisi tidak hanya menjadi alat pengawasan, tetapi juga pendorong transformasi pendidikan yang berkelanjutan.

Pada akhirnya, tujuan utama supervisi pendidikan adalah menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendorong inovasi, kolaborasi, dan peningkatan kualitas guru—faktor kunci untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan merata bagi semua.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, R., & Sari, D. (2023). Challenges in Educational Supervision in Tropical Rainforest Areas. *Journal of Educational Research*, 45(2), 123-135.
- Hadi, M., & Sari, L. (2023). The Impact of Infrastructure on Collaborative Supervision in Remote Areas. *International Journal of Education Studies*, 12(1), 45-60.
- Johnson, P., & Lee, T. (2022). Non-directive Supervision: A Pathway to Teacher Empowerment. *Educational Leadership Review*, 34(4), 200-215.
- Lembaga Penelitian Pendidikan. (2022). The Effectiveness of Collaborative Approaches in Schools. *Journal of Educational Improvement*, 29(3), 87-101.
- Nguyen, H., & Tran, L. (2023). The Role of Supervisor Behavior in Educational Supervision. *International Journal of Educational Administration*, 15(2), 78-90.
- Prasetyo, A., & Kurniawan, B. (2023). Barriers to Effective Collaboration in Education. *Journal of Educational Management*, 10(2), 56-70.
- Rahman, F., & Sari, M. (2023). The Impact of Supervisory Styles on Teacher Performance. *Journal of Educational Psychology*, 38(1), 101-115.
- Santoso, D., et al. (2023). Understanding the Context of Educational Supervision in Tropical Regions. *Journal of Environmental Education*, 22(1), 34-50.
- Smith, J., & Smith, L. (2021). The Direct Approach: Benefits and Drawbacks in Teacher Supervision. *Educational Research Quarterly*, 44(3), 150-165.
- Tan, Y., & Wong, K. (2023). Collaborative Approaches in Teacher Supervision: A Case

Study. *Journal of Teacher Education*, 27(2), 200-215.

Amalia, S. (2022). "Dampak Pendekatan Supervisi Direktif terhadap Motivasi Guru." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 123-134.

Anwar, R. (2022). "Keterampilan Supervisor dalam Penerapan Pendekatan Supervisi." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 45-56.

Fajar, M. (2023). "Peran Supervisor dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 18(3), 201-215.

Hidayah, N. (2023). "Pengaruh Pendekatan Nondirektif terhadap Kreativitas Guru." *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(4), 78-89.

Husni, A. (2023). "Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Supervisi Pendidikan." *Jurnal Riset Pendidikan*, 14(2), 99-110.

Lestari, F. (2023). "Budaya dan Supervisi Pendidikan di Daerah Terpencil." *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 9(1), 67-79.

Mardiana, R. (2023). "Solusi untuk Permasalahan Supervisi Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 34-45.

Nugroho, D. (2023). "Kolaborasi dalam Supervisi Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 7(3), 50-62.

Prasetyo, B. (2022). "Pendekatan Kolaboratif dalam Supervisi Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 16(1), 88-99.

Rahman, H. (2023). "Tren Supervisi Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Modern*, 20(1), 12-25.